

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Karakter religius merupakan karakter utama yang perlu dicapai dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia. Melalui karakter, seseorang akan terlihat identitasnya, tergambar kepribadiannya, serta menjadi cerminan akan keyakinan dan ketaatan dimana motivasi di dalamnya diimplementasikan dalam bentuk sikap dan perilaku yang baik sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis.¹

Karakter identik dengan akhlak dalam sudut pandang Islam², sehingga menurut Al-Ghazali, pelatihan dan pendidikan akhlak yang baik dan tepat akan mendapatkan keberuntungan baik di dunia maupun akhirat.³ Keberuntungan tersebut merupakan imbas dari dua hal penting, yakni: pertama, akhlak yang diimplementasikan berdasarkan kesesuaian antara pengetahuan dan sikap, dan kedua, kesesuaian di antara keduanya kemudian diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, baik kaitannya seseorang itu sebagai seorang hamba maupun bagian dari lingkungan sosial.⁴

Andi Ismail dalam Elihami dan Syahid mengemukakan bahwa perilaku religius sangat dipengaruhi oleh moral, sementara moral dipengaruhi nilai budaya, dan nilai budaya dipengaruhi oleh nilai agama. Ada tiga kriteria seseorang bisa dikatakan memiliki karakter religius: pertama, keterkaitan antara diri dengan Tuhan, kedua, menyadari dalam melakukan sesuatu ada keterlibatan diri dengan sistem nilai yang bersumber dari Tuhan, dan ketiga, selalu bertawakal dalam menjalani kehidupan kepada Tuhan.⁵

¹ Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1), 21-33. <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>

² Irwan Fathurrochman and Eka Apriani, "Pendidikan Karakter Perspektif Pendidikan Islam dalam Upaya Deradikalisasi Paham Radikal," *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 3, no. 1 (June 15, 2017): 122, <https://doi.org/10.24014/potensia.v3i1.2726>.

³ Abidin Zainal, "PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT ISLAM DALAM PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI" *Jurnal Akademika*, Malang, 2019.

⁴ Ramin, "Sekolah dan Pendidikan Karakter Islami (Sebuah Analisis Konseptual)," *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 7, no. 2 (November 27, 2020): 181-94, <https://doi.org/10.17509/t.v7i2.29724>.

Realisasi karakter religius terdiri atas dua dimensi, diri sebagai makhluk individu dan diri sebagai bagian dari makhluk sosial. Hal tersebut dapat dipahami mengingat isi kandungan Alquran, selain berkaitan dengan permasalahan seseorang dan peribadatan *mahdlah*, juga berkaitan dengan permasalahan sosial atau ghairu *mahdlah*, bahkan disebutkan bahwa Alquran memiliki posisi penting sebagai sumber utama dalam etika sosial.⁵

Merujuk pada pasal 1 ayat 1 Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) menyatakan, bahwa:

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Selain itu juga, pasal 3 Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dengan tegas menyatakan, bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dilansir dari laman Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2017 bahwa, terdapat lima nilai karakter utama yang bersumber dari Pancasila, yang menjadi prioritas pengembangan gerakan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter); yaitu religius, nasionalisme, integritas, kemandirian dan kegotongroyongan. Masing-masing nilai tidak berdiri dan berkembang sendiri-sendiri, melainkan saling berinteraksi satu sama lain, berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi.

Berdasarkan beberapa sumber data yang dipaparkan di atas dapat dipahami bahwa, salah satu tujuan inti dari pendidikan nasional, khususnya Pendidikan Agama Islam adalah terbentuknya karakter religius yang dimiliki oleh siswa. Seluruh pihak yang terlibat dalam bidang pendidikan saat ini memiliki tantangan yang besar dalam menghadapi problematika tersebut di tengah berbagai arus

⁵ Rahmawati et al.

kemajuan zaman yang terus berubah ini.

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Adapun proses pembentukan karakter religius dapat didefinisikan sebagai hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniah yang terdapat dalam diri manusia khususnya pada peserta didik. Dalam Islam karakter adalah perilaku dan akhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pelajaran pendidikan agama Islam. Bahwa karakter religius adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan yang berlandaskan ajaran-ajaran agama.⁶

Nampaknya sampai saat ini, tolak ukur keberhasilan pendidikan masih beracuan pada ranah kognitif, demikian pula dalam praktek pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang masih dituntut dengan banyaknya hafalan, penilaian yang masih berfokus pada hasil ujian tertulis dan ujian praktek. Padahal Pendidikan Agama Islam memiliki bobot yang lebih banyak pada aspek religiusitas, yaitu mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Faktanya, aspek tersebut masih kurang mendapat perhatian dan cenderung terabaikan.

Dari hasil pengamatan lapangan yang telah dilakukan, ditemukan adanya keluhan dari guru kelas maupun mata pelajaran perihal hasil belajar siswa yang tidak selalu berbanding lurus dengan karakter yang dimiliki siswa. Hal ini disebabkan karena hasil belajar cenderung mengutamakan ranah kognitif saja, sedangkan ranah afektif dan psikomotorik kurang diperhatikan. Akibatnya, masih banyak siswa yang kurang mampu menunjukkan karakter yang mencerminkan spiritualitas mereka dengan baik. Masih ditemukan siswa yang kurang disiplin dalam pelaksanaan salat berjamaah, kurang rasa hormat terhadap guru, berkata

⁶ Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1), 21–33. <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4> 312

dengan bahasa yang kasar, dan masih ditemui keluhan pertikaian antar teman saat masih berada di lingkungan sekolah. Bukan sebuah fenomena baru, jika disampaikan bahwa mayoritas orang tua mempercayakan pendidikan anak-anak mereka ke lembaga pendidikan seperti sekolah yang dianggap menjadi tempat penanaman pendidikan dengan proses dan metode-metode tertentu yang disediakan oleh pemerintah untuk memenuhi kebutuhan akan pendidikan bagi peserta didiknya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di SDN Pagermaneuh, ditemukan bahwa pembiasaan salat dhuha dan tilawah Al-Quran telah dilaksanakan sejak bulan Januari tahun 2023. Diluar pembiasaan tersebut, peneliti mengikuti proses pembelajaran PAI di dalam kelas (intrakurikuler) dimana guru telah membiasakan kepada siswa untuk berdo'a sebelum maupun setelah pelajaran, membaca Al-Qur'an, membaca Asmaul Husna, dan membiasakan anak salat dzuhur berjamaah serta membiasakan anak untuk berinfak di sekolah. Di luar kegiatan pembelajaran, guru membina anak untuk membiasakan senyum, salam, dan sapa, mengadakan Peringatan Hari Besar Islam, maupun mengadakan pesantren kilat di bulan suci Ramadhan.

Berbagai masalah di atas dapat diproteksi dengan peran sinergis pihak sekolah dan keluarga. Namun, tidak banyak siswa yang betul betul mendapatkan perhatian tingkah laku dan pendidikan dari orang tua nya, sebagian besar orang tua menyerahkan dan mempercayakan pendidikan anaknya kepada pihak sekolah. Sehingga, pihak sekolah perlu melakukan upaya-upaya pembentukan tingkah laku siswa ke arah yang positif salah satunya dengan memaksimalkan pelaksanaan pembiasaan salat dhuha dan tilawah.

Pembinaan salat dhuha dan tilawah Al-Qur'an merupakan manifestasi dari potensi peserta didik untuk menyalurkan energi yang bermanfaat dalam bentuk aktivitas yang membawa pada peningkatan kualitas diri. Hal ini sangat berguna bagi peserta didik untuk menjalani hidup dan mempersiapkan kehidupannya di masa mendatang. Pembiasaan salat dhuha dan tilawah al-quran ini diharapkan mampu menyentuh berbagai aspek dalam diri peserta didik yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari yang dilakukan oleh para guru pembimbingnya masing-

masing, khususnya di lingkungan sekolah.

Esensi dari metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dilakukan oleh guru agar siswa mempraktekkan hal-hal yang telah mereka pelajari secara sengaja dan berulang-ulang hingga mereka terbiasa melakukannya. Metode pembiasaan sebagai salah satu cara yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan siswa karena dilatih dan dibiasakan untuk melakukannya setiap hari. Kebiasaan yang dilakukan setiap hari serta diulang-ulang senantiasa akan tertanam dan diingat oleh siswa sehingga mudah untuk melakukannya tanpa harus diperingatkan.⁷

Sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Muhajir bahwa salah satu upaya pembinaan karakter di lingkungan sekolah adalah metode pembiasaan. Metode ini diyakini sebagai metode paling efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran bahkan tujuan pendidikan secara umum, karena dengan pembiasaan siswa dibiasakan untuk berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan Islam.

Penerapan metode pembiasaan sangat efektif diterapkan pada siswa tingkat sekolah dasar dan sekolah menengah, hal ini karena anak pada usia-usia tersebut memiliki ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang masih dipengaruhi oleh pihak eksternal, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan. Apabila dikaitkan dengan pembelajaran pembiasaan dapat diartikan sebagai sebuah metode dalam pendidikan berupa proses penanaman kebiasaan. Hal ini karena pada hakikatnya pembiasaan adalah pengulangan, atau perbuatan yang dilakukan berulang-ulang.⁸

Berdasarkan temuan masalah yang ada, maka pembiasaan shalat dhuha dan tilawah al quran dianggap mampu menjadi salah satu upaya lembaga pendidikan dalam membentuk karakter religius siswa, seperti yang dikemukakan oleh Ridwan, sebagaimana dikutip oleh Aisyah M. Ali pada bukunya "Pendidikan Karakter" bahwasanya tahapan-tahapan dalam membentuk karakter kepribadian siswa, yang pertama mengetahui kebajikan, artinya siswa dapat mengetahui hal baik dan dan

⁷ Zainal Abidin et al., "PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT ISLAM DALAM PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI M. N." 2019.

⁸ Heri Gunawan and Engkus Kuswandi, *Pendidikan Islam : Kajian Teoritis Dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).

buruk serta bertanggung jawab atas tindakan yang diambil dan mendahulukan hal-hal yang baik, kedua merasakan kebaikan, artinya siswa dapat merasakan perbuatan baik yang mereka lakukan sehingga akan tumbuh kecintaan untuk selalu berbuat kebaikan sehingga secara tidak sadar mereka akan menjauhi perbuatan buruk, dan yang ketiga melaksanakan kebaikan, artinya siswa akan bisa dan terbiasa untuk berperilaku baik.⁹

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti merumuskan rumusan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pembiasaan salat dhuha dan tilawah Al-quran di SDN Pagermaneuh?
2. Bagaimana pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan salat dhuha dan tilawah Al- quran di SDN Pagermaneuh?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pembiasaan salat dhuha dan tilawah Al- quran di SDN Pagermaneuh?
4. Bagaimana hasil pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan salat dhuha dan tilawah Al-Qur'an di SDN Pagermaneuh?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan implementasi pembiasaan salat dhuha dan tilawah Al-quran di SDN Pagermaneuh.
2. Untuk memberi gambaran proses pembentukan karakter religius siswa dalam pembiasaan salat dhuha dan tilawah Al-quran di SDN Pagermaneuh.
3. Untuk mengklasifikasikan faktor pendukung dan penghambat dalam pembiasaan salat dhuha dan tilawah Al-quran di SDN Pagermaneuh.
4. Untuk mendeskripsikan hasil pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan salat dhuha dan tilawah Al-Quran di SDN Pagermaneuh.

⁹ Aisyah M. Ali, Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya (Prenada Media, 2018).

D. Manfaat Penelitian

Peneliti mengkategorikan manfaat dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Memberikan kontribusi pemikiran bagi pemerhati yang fokus di bidang pendidikan untuk dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang program pembiasaan salat dhuha dan tilawah Al-Quran, khususnya di sekolah dasar. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menambah informasi, wawasan pemikiran dan pengetahuan dalam bidang pendidikan Islam bagi peneliti khususnya dan dunia pendidikan pada umumnya.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pengembangan dari program sekolah untuk dapat memaksimalkan pengadaan pembiasaan keagamaan untuk dapat mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini bisa menjadi salah satu acuan dalam pengadaan program pembiasaan keagamaan. Guru dapat berkolaborasi dalam mengimplementasikan program agar dalam pelaksanaannya dapat berjalan secara maksimal.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi pemantik bagi siswa dalam pembinaan nilai nilai keislaman untuk membentuk karakter religius siswa sejak sekolah dasar.

d. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi informasi bagi kepala sekolah untuk menentukan kebijakan pelaksanaan berbagai program, khususnya pembiasaan keagamaan di lingkungan sekolah.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi literatur dalam menyusun penelitian serupa, yang berefek pada peningkatan kualitas pendidikan di

Indonesia.

E. Penelitian Terdahulu

1. Warsih “**Pengaruh Pembinaan Aktivitas Keagamaan terhadap Keberagaman Siswa dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SD Negeri Tlutup Trangkil Kabupaten Pati Tahun Ajaran 2014/2015**”. Masters thesis, STAIN Kudus, (Warsih, 2016).

Kajian ini menyimpulkan bahwa: (1) Pembinaan aktivitas keagamaan di SDN Tlutup termasuk kategori baik. Ini ditunjukkan dari mean sebesar 83,22 yang terletak pada interval 68-83 dalam kategori baik. Sedangkan keberagaman siswa di SDN Tlutup termasuk kategori sangat baik. Ini ditunjukkan dari mean sebesar 87,20 yang terletak pada interval 84-100 dalam kategori sangat baik. Begitu juga dengan hasil belajar PAI di SDN Tlutup juga termasuk kategori sangat baik. Ini ditunjukkan dari mean sebesar 83,21 yang terletak pada interval 80-100 dalam kategori sangat baik; (2) Ada pengaruh pembinaan aktivitas keagamaan terhadap keberagaman siswa di SDN Tlutup. Hal ini dibuktikan dari besarnya kekuatan hubungannya sebesar $r_{xy1} = 0,755$, R^2 sebesar 57,0%, dan persamaan regresi $\hat{Y} = 35,131 + 0,626 X$ dengan signifikansi Freg = 115,320; (3) Ada pengaruh pembinaan aktivitas keagamaan terhadap hasil belajar PAI di SDN Tlutup. Hal ini dibuktikan dari besarnya $r_{xy2} = 0,777$, R^2 sebesar 60,37%, dan persamaan regresi $\hat{Y} = 44,617 + 0,464 X$ dengan signifikansi Freg = 132,362; dan (4) Ada pengaruh pembinaan aktivitas keberagaman secara bersama-sama terhadap perubahan perilaku siswa dan hasil belajar PAI di SDN Tlutup. Hal ini dibuktikan dari besarnya $r_{xy(1,2)} = 0,777$, R^2 sebesar 60,4% dan signifikansi Freg = 65,586, yang berarti H_a diterima dan H_0 ditolak.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rika Sa'diyah tahun 2017 ” **Rutinitas Tilawah Al-Qur'an Kaitannya dengan Karakter Religius Siswa**”.

Hasil perhitungan angket dengan menggunakan rumus product moment, peneliti memperoleh hasil “rhitung” sebesar 0.780 dengan interpretasi kuat, sedangkan besarnya pengaruh antara kedua variabel tersebut sebesar 0,608 artinya Rutinitas Tilawah Al Quran memberikan kontribusi terhadap Karakter Religius Siswa sebesar 60,8%, sisanya 39,2% ditentukan oleh faktor lain, pengaruhnya signifikan karena $t_{hitung} = 8,168$ lebih besar daripada t_{tabel} sebesar 2,021 pada taraf kesalahan sebesar 5%. Dengan kata lain semakin dikerapkan Rutinitas Tilawah Al Quran semakin meningkat Karakter Religius Siswa. Kedua, terdapat pengaruh Rutinitas Tilawah Al Quran dengan Karakter Religius Siswa yang signifikan yang dapat dilihat berdasarkan nilai F_h sebesar 66,71 lebih besar dari F_t sebesar 7,24. Pola hubungannya linear dapat dibuktikan melalui F_h sebesar 0,92 lebih kecil dari F_t sebesar 2,46. Persamaan regresi $Y = 48,28 + 0,65X$ menunjukkan bahwa apabila Rutinitas Tilawah Al Quran dan Karakter Religius Siswa diukur

dengan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, maka setiap kenaikan satu unit skor Rutinitas Tilawah Al Quran (X) akan diikuti oleh penurunan skor Karakter Religius Siswa sebesar 0,65 dengan konstanta 48,28.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ricky Permatasari Cahya (2023) **“Pembiasaan Membaca Juz Amma dan shalat dhuha Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas III di MI MI Ma'arif Ngrupit Ponorogo”**

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa (1) pembiasaan membaca juz amma dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa kelas III di MI Ma'arif Ngrupit Ponorogo yaitu dengan melakukan berulang-ulang setiap hari Senin sampai Sabtu yang dilaksanakan bersama-sama dengan teman sekelas agar mempunyai kebiasaan yang baik, selain itu dengan membaca juz amma bersama-sama siswa akan memberikan ketenangan jiwa siswa sehingga dapat mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di MI Ma'arif Ngrupit Ponorogo. (2) pembiasaan shalat dhuha dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di kelas III di MI Ma'arif Ngrupit Ponorogo yaitu dengan melaksanakan shalat dhuha setiap hari pada pukul 07.30 agar mengajarkan siswa untuk menyembah atau memohon pertolongan hanya kepada Allah dan selalu mendekatkan diri kepadanya.

4. Penelitian yang dilakukan Suci Aristanti **“Strategi Pembentukan Karakter Religius melalui Kegiatan Keagamaan di SMP”**

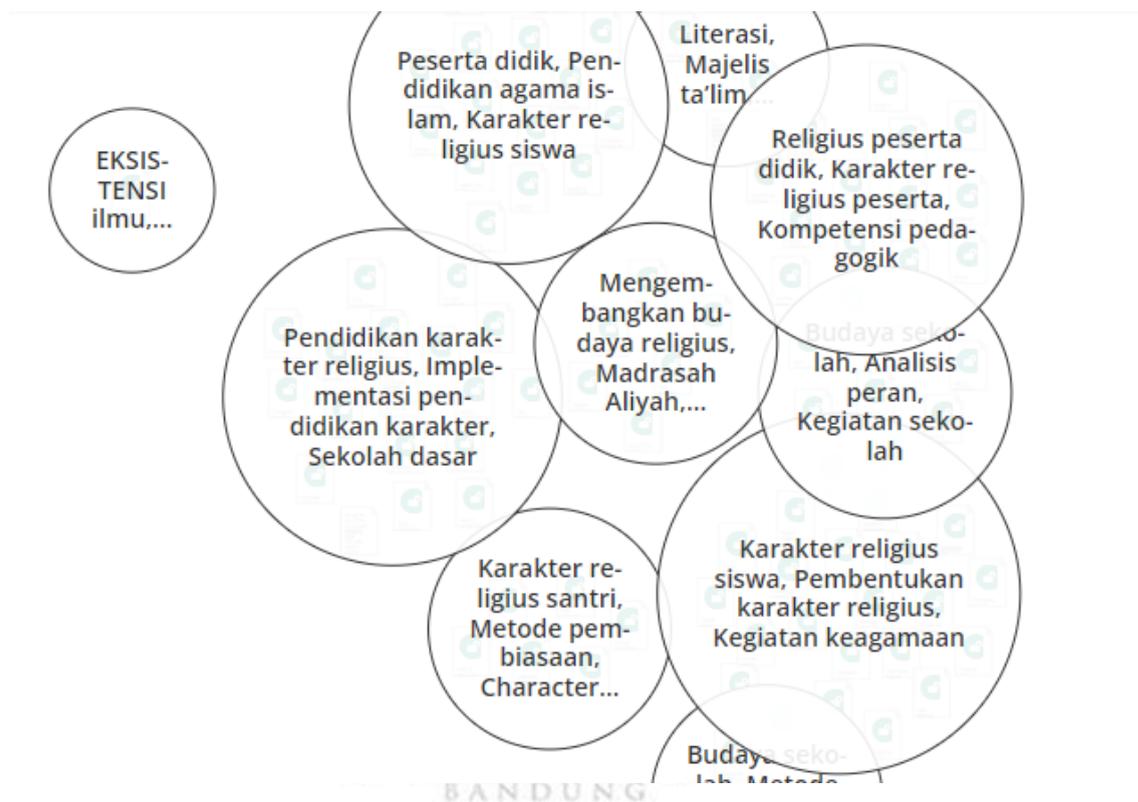
Penelitian menunjukkan bahwa: (1) nilai religius di SMP Negeri 1 Jombang dan SMP Negeri 2 Jombang diklasifikasikan menjadi nilai nurani (*values of being*) antara lain: bertakwa, santun, ramah, jujur, disiplin, menghargai waktu, tanggung jawab, ikhlas, rendah hati. Sedangkan nilai memberi (*Values of Giving*) antara lain: empati terhadap sesama, mengumpulkan sumbangan untuk membantu teman, menghargai pendapat orang lain, tolong menolong, komunikatif. (2) Strategi pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan antara lain: Keteladanan, Penanaman Kedisiplinan, Pembiasaan menciptakan suasana kondusif, PeIntegrasi dan Internalisasi, dan *Heart-Hati* (Sentuhlah hati).

5. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Umi Kulsum **“Penanaman Nilai- Nilai Religius pada Peserta Didik di SMPIT Insan Mulia Boarding School Pringsewu”**. (2020)

Penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai religius pada peserta didik di SMPIT Insan Mulia Boarding School Pringsewu yaitu melalui program-program kegiatan keagamaan di sekolah. Hasil implementasi penanaman nilai-nilai religius pada peserta didik dengan menggunakan metode pembiasaan, keteladanan, pengawasan, nasihat dan

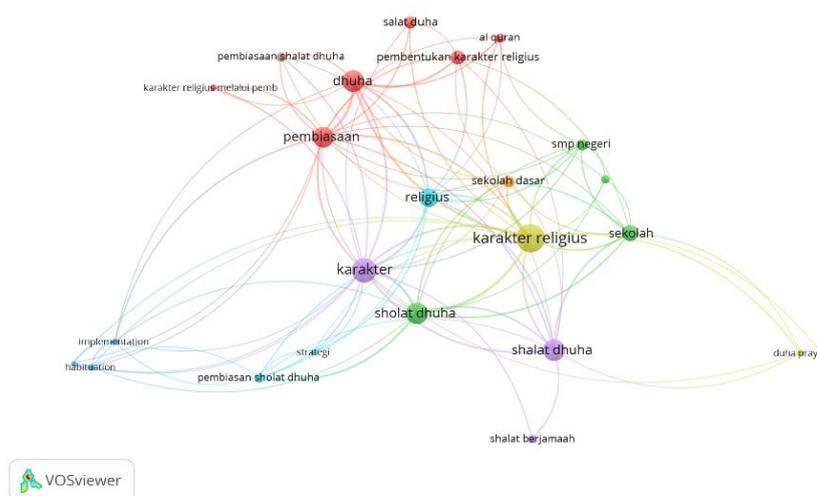
metode hukuman. Nilai-nilai religius yang ditanamkan meliputi nilai keimanan, kejujuran, kedisiplinan, saling menghormati, tanggung jawab, dan kasih sayang.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus pembahasan. Penelitian ini membahas tentang bagaimana proses pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan salat dhuha dan tilawah Al-Quran SDN Pagermaneh.



Berdasarkan hasil analisis penelitian terdahulu yang telah disebutkan di atas, peneliti menemukan *state of art* sebagai dasar dalam melakukan penelitian pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan salat dhuha dan tilawah Al-Quran. Sedangkan untuk menemukan gap penelitian (*research gap*) dilakukan melalui meta data bibliometrik. Seperti yang telah disampaikan, masalah utama penelitian ini yaitu karakter religius, hasil analisis *Open Knowledge Maps* penelitian terdahulu, pembahasan yang berkaitan dengan karakter religius diantaranya; Implementasi dalam

Pembelajaran Agama Islam¹⁰, Pendidikan Karakter Religius¹¹, Kegiatan Keagamaan¹², Peran Guru¹³, Metode Pembiasaan dalam Pembelajaran¹⁴, *Religious Culture*.¹⁵¹⁶ Dalam penelitian ini aspek yang diambil sebagai bentuk usaha pembentukan karakter religius adalah melalui pembiasaan salat dhuha dan tilawah Al-Quran.



¹⁰ R N Antika, M D Ariyanto, and S P I Istanto, *Implementasi Pendidikan Karakter Religius Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Kelas VII A Di SMP Negeri 2 Colomadu Karanganyar Tahun ...* (eprints.ums.ac.id, 2020), <https://eprints.ums.ac.id/id/eprint/84031>.

¹¹ Antika, Ariyanto, and Istanto.

¹² S Sufiyatun, *Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di Mi Mardhatillah Sanalaok Waru Pamekasan* (etheses.iainmadura.ac.id, 2020), <http://etheses.iainmadura.ac.id/id/eprint/595>.

¹³ M Huda, *Peran Pembimbing Agama Islam Dalam Menumbuhkan Motivasi Santri Untuk Melaksanakan Sholat Tahajud Di Asrama Darul Adzkiya Bageng Gembong Pati* (repository.iainkudus.ac.id, 2020), <http://repository.iainkudus.ac.id/id/eprint/3792>; N Nurhidaya, A Lundeto, and ..., "Peran Guru Kelas Dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas III Di Madrasah Ibtidaiyah," *Journal of Elementary ...*, 2021, <https://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/jeer/article/view/68>.

¹⁴ M Y Mahmud, "The Penerapan Metode Pembiasaan Pada Pembelajaran Agama Islam Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini," *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak ...*, 2023, <https://journal.staiyopiqbaubau.ac.id/index.php/Tarim/article/view/63>.

¹⁵ H Riany, Z Hartati, and M Muslimah, "Menanam Benih Kesalehan: Membentuk Karakter Islami Siswa Melalui Religious Culture," *ALSYS*, 2023, <https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/alsys/article/view/1481>.

¹⁶ M Zamroji and A N Hasanah, "IMPLEMENTASI BUDAYA RELIGIUS DALAM MENGEMBANGKAN PROGRAM KEAGAMAAN Di MADRASAH IBTIDAIYAH ISLAMIYAH KAUMAN NGORO JOMBANG," *Al Manar*, 2023, <https://journal.unusida.ac.id/index.php/almanar/article/view/978>.

Berdasarkan temuan hasil penelitian pada sepuluh tahun terakhir (2014- 2024) yang ditemukan melalui *Publish or Perish* yang divisualisasi melalui *Vosviewer* memberikan informasi keterkaitan karakter religius dengan pembiasaan salat dhuha sebagai berikut; 1) penelitian karakter religius hubungannya dengan pembiasaan, 2) *Habituation* hubungannya dengan karakter, 3) karakter hubungannya dengan salat dhuha. Garis tebal dan posisi terdekat pada visualisasi di bawah ini memberikan informasi hubungan penelitian yang paling banyak dilakukan, sedangkan garis yang relatif tipis dengan posisi yang cukup jauh menunjukkan bahwa penelitian tersebut belum banyak diteliti sebelumnya.

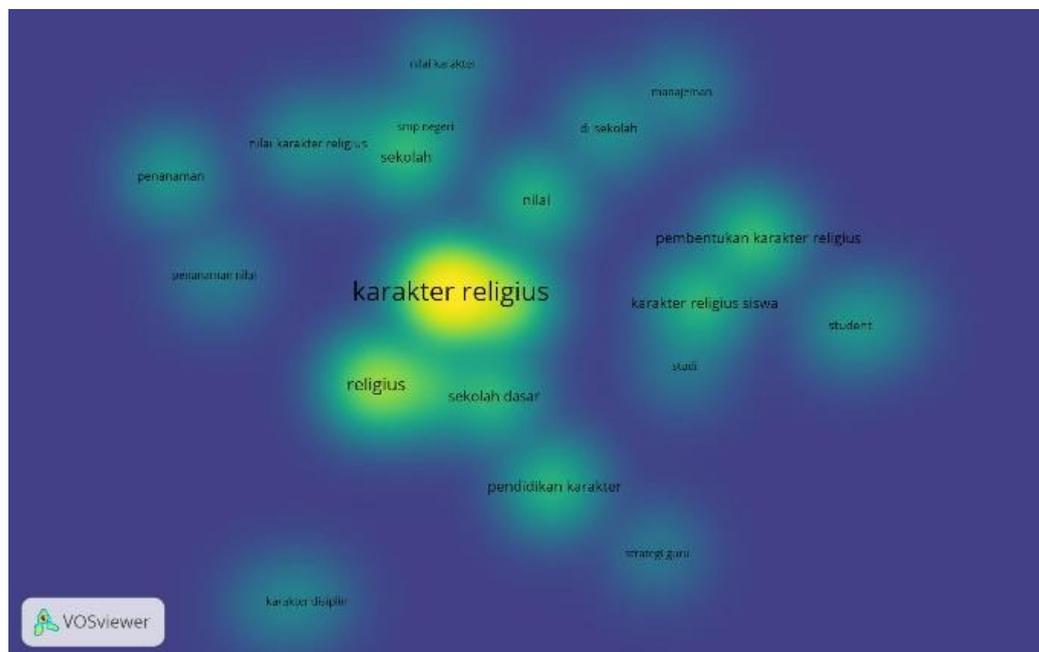
Temuan penelitian lain pada sepuluh tahun terakhir (2014-2024) diambil dari artikel penelitian terindeks *Google Scholar* ditemukan tema penelitian karakter religius cukup banyak dilakukan dengan aspek lain yang berkaitan dengan; kajian tafsir¹⁷, analisis kegiatan mentoring¹⁸, *hidden curriculum*¹⁹ dan analisis nilai.²⁰ Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, maka penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dari segi metode yang digunakan serta cakupan kajian yang diteliti.

¹⁷ L Nurchakim, "Aspek Pendidikan Karakter Religius Luqmanul Hakim Kepada Putranya (Tinjauan Kajian .Tafsir Al-Maraghi)," *Journal of Education Research*, 2023, <https://www.jer.or.id/index.php/jer/article/view/628>.

¹⁸ O N I Sa'adah and M I Pamungkas, "Analisis Kegiatan Mentoring Dalam Pembinaan Karakter Religius," *Jurnal Riset Pendidikan ...*, 2022, <https://journals.unisba.ac.id/index.php/JRPAI/article/view/1515>.

¹⁹ A Yakin and K Amin, "Efektifitas Hiddent Curriculum Dalam Pengembangan Karakter Religius Santri," *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan ...*, 2021, <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/syaikhuna/article/view/4319>.

²⁰ A Novianti et al., "Analisis Nilai Karakter Religius Sebagai Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di SD Negeri Karangrejo 01," *Innovative: Journal Of ...*, 2023, <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/619>.



F. Kerangka Pemikiran

Secara harfiah karakter memiliki makna watak, tabiat, sifat yang membedakan dengan yang lain. Kata karakter sendiri berasal dari bahasa latin yaitu character, yang berarti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti dan kepribadian. Karakter juga berasal dari bahasa Yunani (*Charasseuin*) yang bermakna mengukir atau memahat.²¹

Secara terminologi, karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda ataupun individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau inividu tersebut, serta dapat mempengaruhi sikap, tindakan dan respon seseorang. Pendidikan karakter merupakan pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab menghormati hak orang lain, kerja keras dan

²¹ Suparlan Suparlan, "Penguatan Pendidikan Karakter Dengan Menggunakan Metode Imtaq Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Sekolah Dasar/MI," *MASALIQ* 1, no. 3 (November 15, 2021): 17–32, <https://doi.org/10.58578/masaliq.v1i3.42>.

sebagainya.²²

Menurut teori konvergensi yang dikemukakan oleh Wiliam Stern, baik lingkungan atau pengalaman mempunyai peranan yang penting dalam perkembangan individu. Perkembangan individu akan ditentukan baik oleh faktor yang dibawa sejak lahir (faktor endogen) maupun faktor lingkungan (termasuk pengalaman dan pendidikan) yang merupakan faktor eksogen.²³

Lebih lanjut, Wiliam Stern menjelaskan bukti tentang kebenaran dari teorinya, dengan mengadakan penyelidikan terhadap anak-anak kembar di Hamburg. Dilihat dari faktor endogen anak yang kembar mempunyai sifat-sifat keturunan yang dapat dikatakan sama. Akan tetapi anak-anak tersebut dipisahkan dari pasangannya dan ditempatkan pada pengaruh lingkungan yang berbeda satu sama lain. Hasilnya ternyata anak-anak itu mempunyai sifat-sifat yang berbeda satu dengan yang lain, sekalipun secara keturunan mereka dapat dikatakan relatif mempunyai kesamaan. Perbedaan sifat pada anak itu disebabkan karena pengaruh lingkungan anak tersebut berada.²⁴

Dengan keadaan yang telah peneliti paparkan di atas, dapat dipahami bahwa faktor pembawaan tidak menentukan secara mutlak, dan bukan satu-satunya yang menentukan pribadi atau struktur kejiwaan seseorang. Selain teori konvergensi, Nabi Muhammad Saw pun pernah bersabda “Tiap orang yang dilahirkan membawa fitrah, maka kedua orang tualah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi” (H.R Bukhari dan Muslim). Berdasarkan hadits tersebut dapat dipahami bahwa setiap manusia lahir bersama dengan kemampuan yang disebut dengan istilah fitrah. Adapun yang dimaksud fitrah disini ialah potensi, sedangkan makna ayah dan ibu dalam hadits ini adalah pendidik yang mengajarkan ilmu pengetahuan kepadanya.

²² Din Muhammad Zakariya, “Teori Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghozali,” *TADARUS* 9, no. 1 (July 20, 2020), <https://doi.org/10.30651/td.v9i1.5463>.

²³ Ahmad Junaedi, “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Sejak Dini Bagi Pembentukan Karakter Siswa Di RA Al-Falah Desa Pegagan Kidul Kecamatan Kapetakan Kabupaten Cirebon,” *Jurnal Kajian Islam* 3(2) (2019): 103–4.

²⁴ Afni, N., Gani, H. H. A., & Saman, A. (2021). *Model Pembelajaran Advance Organizer dengan Pendekatan Saintifik*. Samudra Biru.

Mengutip salah satu pendapat, yang dikemukakan oleh Benny Prasetya dalam bukunya yang berjudul *Metode Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*, disebutkan bahwa pembiasaan adalah pengalaman dalam melakukan pengulangan. Proses pembiasaan adalah pengkondisian untuk membiasakan dalam melakukan perilaku dengan tujuan penyesuaian diri.²⁵

Pembiasaan adalah upaya praktis dalam pendidikan pengembangan moral. Abdullah Nasih Ulwan menyatakan bahwa dalam mendidik dengan proses pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam membentuk iman, akhlak mulia, keutamaan jiwa dan untuk melakukan syariat yang lurus. Proses pembiasaan sebenarnya berarti pengulangan, artinya yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang dilakukan berulang-ulang dan akhirnya menjadi kebiasaan, pembiasaan harus diterapkan dalam kehidupan keseharian anak didik, sehingga apa yang dibiasakan terutama yang berkaitan dengan akhlak baik akan menjadi kepribadian yang sempurna. Ciri khas pembiasaan adalah kegiatan yang berupa pengulangan berkali-kali dari suatu hal yang sama. Pengulangan berkali-kali dari suatu hal yang sama.²⁶

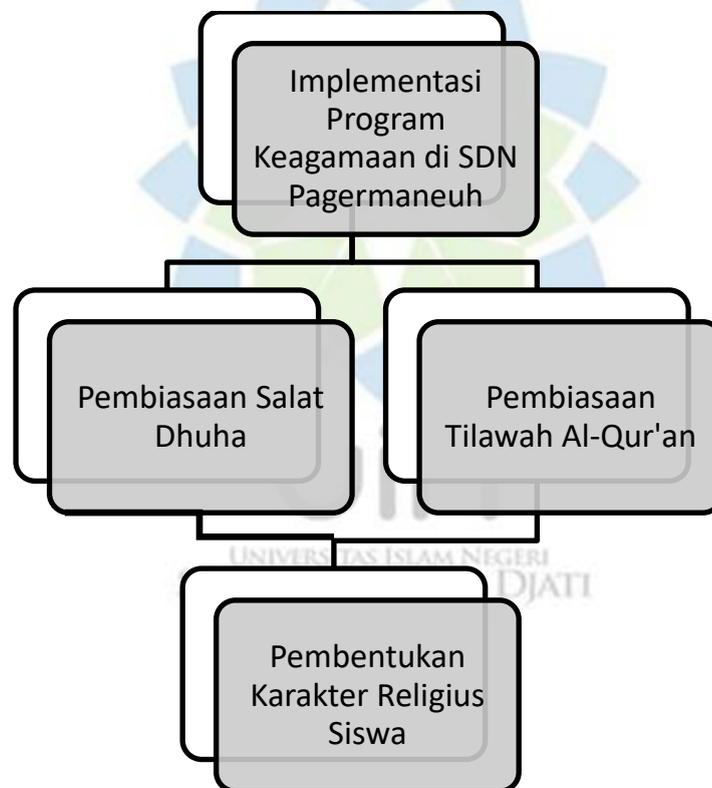
Langkah-langkah pembiasaan yaitu pendidik hendaknya sesekali memberikan motivasi dengan kata-kata yang baik dan sesekali dengan petunjuk-petunjuk atau dengan memberi peringatan dan kalau memang diperlukan, pendidikan boleh memberi sanksi jika melihat ada madarat bagi anak guna meluruskan penyimpangan dan penyelewengan. Semua Langkah tersebut memberikan arti positif dalam membiasakan anak dengan keutamaan-keutamaan jiwa, akhlak mulia dan tata cara social. Dari kebiasaan ini anak akan menjadi orang yang mulia, berpikir matang dan bersifat istikamah. Pendidikan hendaknya membiasakan anak dengan teguh akidah dan moral sehingga anak-anak akan terbiasa tumbuh berkembang dengan akidah Islam yang mantap dengan moral Al-Qur'an yang tinggi, lebih jauh mereka akan

²⁵ Prasetya, Benny. *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*. (2021). (n.p.): Academia Publication.

²⁶ Ulya, K. (2020). Pelaksanaan Metode Pembiasaan di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota. *ASATIZA: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 49-60.

dapat memberikan keteladanan yang baik, perbuatan yang mulai dan sifat-sifat terpuji kepada orang lain.²⁷

Dari berbagai pemaparan di atas dapat dipahami bahwa strategi yang digunakan dalam proses penanaman karakter religius di lingkungan sekolah dapat dilakukan dengan berbagai cara sesuai dengan kebutuhan yang dimiliki oleh siswa, salah satunya dengan adanya pembiasaan salat dhuha dan tilawah Al-Qur'an di lingkungan sekolah. Dengan demikian, peneliti merumuskan sebuah kerangka pemikiran sebagai berikut.



Gambar 1. 4 Kerangka Pemikiran

²⁷ Qurtubi, M. . (2024). Implementasi Model Pembelajaran Habit Forming dalam Kegiatan Sholat Dhuha di MTS Akbar. *FAJAR Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 48–57. <https://doi.org/10.56013/fj.v3i2.2919>